PUSAT PELATIHAN KERJA PENYANDANG CACAT FISIK DI KOTA PONTIANAK

Ester Devita

Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Indonesia
vitaester93@gmail.com

ABSTRAK

Penyandang Cacat Fisik memiliki cara berbeda dari manusia pada umumnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga mereka memerlukan bimbingan khusus untuk melakukan aktivitas. Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak bertujuan membantu penyandang cacat fisik mencapai taraf hidup yang lebih baik dengan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak adalah wadah atau tempat yang menyediakan seluruh kegiatan untuk memberi, memperoleh dan meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja, produktifitas, disiplin, sikap dan etos kerja untuk orang yang memiliki gangguan fungsi tubuh. Dalam mewujudkan tujuan perancangan, kawasan bangunan didesain dengan mempertimbangkan kemudahan, kegunaan, keselamatan dan kemandirian yang merupakan asas dari Aksesibilitas Akaesibilitas diambil sebagai pendekatan konsep untuk memberikan kemudahan dalam menggunakan semua fasilitas yang disediakan pada kawasan bangunan. Asas aksesibilitas diterapkan seluruh kawasan bangunan, di dalam maupun di luar bangunan agar setiap pengguna dapat mengakses ke setiap tempat pada kawasan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan konsep adalah transportasi luar dan dalam bangunan (tangga, ramp dan lift), jalur pedestrian, rambu, pemandu/penanda, perabot dan peralatan kontrol, desain toilet dan kamar mandi serta akses keluar masuk berupa pintu yang disesuaikan dengan ukuran dasar ruang pengguna bangunan (panjang, lebar dan tinggi jangkauan pengguna).

Kata kunci: Pusat Pelatihan Kerja, Penyandang Cacat, aksesibilitas

ABSTRACT

Physical Disabilities have different ways of mankind in General in performing everyday activities, so that they require specific guidance to perform the activity. Job training Center for physical disabled people of Pontianak town aims to help people with disabilities achieve adequate physical life by developing the potential they have. Job training Center for Physical Disabilities in the city of Pontianak is container or place which provides all the action to give, obtain and enhancing and developing work competence, productivity, discipline, attitude and work ethic to people who have impaired body function. In realizing the purpose of design, the building is designed with take into consideration the ease, uses, safety and independence is the principle of accessibility to be taken as a proxy for the concept to provide facilities in using all the facilities provided for the building. The principle of accessibility applied to the entire area of the building, inside and outside of the building so that every user can access to any place in the region. Things that need attention in the application of the concept is from transportation outside and inside a building (households, ramp and an elevator), pedestrian paths, the signs, guide / marker, furniture and appliances control, design toilets and the bathroom and access in and out of door adapted to size basic space users a building (long, wide and high range using).

Keywords: Work Training Centre, persons with disabilities, Accessibility

1. Pendahuluan

Menurut UUN Republik Indonesia No. 4 tahun 1997 Pasal 5 tentang penyandang cacat, penyandang Cacat Fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan bicara. Pemerintah dan masyarakat

sangat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan para penyandang cacat untuk taraf kehidupan yang lebih baik. Penyandang cacat sangat membutuhkan uluran tangan orang lain disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan dan menjalankan aktivitasnya.

Pontianak, sebagai Ibu Kota Propinsi Kalimantan Barat, sudah selayaknya menjadi pusat dari semua bidang yang ada di Kalimantan Barat. Salah satunya dalam bidang sosial, dapat kita jumpai panti sosial, sekolah dan pelayanan khusus lainnya bagi orang-orang penyandang cacat di Kota Pontianak. Namun, tempat-tempat tersebut masih belum mampu memfasilitasi para orang-orang disabilitas untuk secara khusus mempersiapkan diri dengan matang sehingga mampu menjalankan kehidupannya dengan mandiri dan mampu hidup berbaur dengan masyarakat lain.

Menurut data Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Pemerintah Kota Pontianak (2014) terdapat 334 jiwa penduduk mengalami disabilitas dengan jumlah disabilitas fisik sejumlah 234 jiwa, disabilitas mental 49 jiwa dan disabilitas fisik dan mental 51 jiwa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1. Disabilitas fisik menjadi jenis penyandang cacat yang memiliki angka paling tinggi yaitu 234 jiwa. Jumlah penyandang cacat fisik yang cukup besar dan belum adanya pelayanan yang menangani penyandang disabilitas fisik secara khusus, menyebabkan sangat dibutuhkan wadah/tempat yang mampu menyediakan perlindungan dan pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas fisik agar para penyandang disabilitas fisik agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalamannya dalam mencapai kemandirian dan mampu berintegrasi dalam masyarakat.

Tabel 1: Data Disabilitas di Kota Pontianak

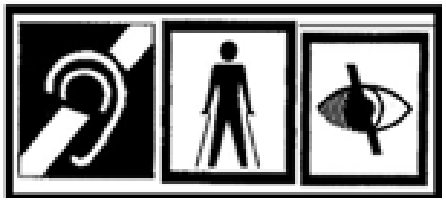
Data Disabilitas di Kota Pontianak							
Jenis disabilitas	Kecamatan Pontianak bagian						Jumlah
	Selatan	Barat	Timur	Kota	Tenggara	Utara	
Fisik	22	19	17	18	30	128	234
Mental	15	7	-	-	7	20	49
Fisik dan mental	6	13	12	-	3	17	51
jumlah	43	39	29	18	40	165	334

Sumber: (Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Pemerintah Kota Pontianak, 2014)

2. Kajian Literatur

Menurut UUN Republik Indonesia No. 4 tahun 1997 Pasal 1, tentang penyandang cacat, cacat fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran dan kemampuan bicara. Penyandang berdasarkan pengertiannya cacat fisik terdiri dari:

a. Gangguan fungsi gerak pada tubuh (tuna daksa) adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk hambatan pada tulang, otot, atau sendi dalam fungsinya yang normal. Gangguan fungsi gerak pada tubuh (tuna daksa) disebabkan oleh penyakit atau kecelakaan, atau dapat juga disebabkan pembawaan lahir. Gangguan fungsi gerak pada tubuh (tuna daksa) juga sering diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang atau otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Somantri dalam Keristiani, 2010).
b. Gangguan fungsi penglihatan (tuna netra), adalah seseorang yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang atau tidak lagi memiliki penglihatan.
c. Gangguan fungsi pendengaran dan kemampuan bicara (tuna rungu-wicara), adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen dan biasanya memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tuna wicara.



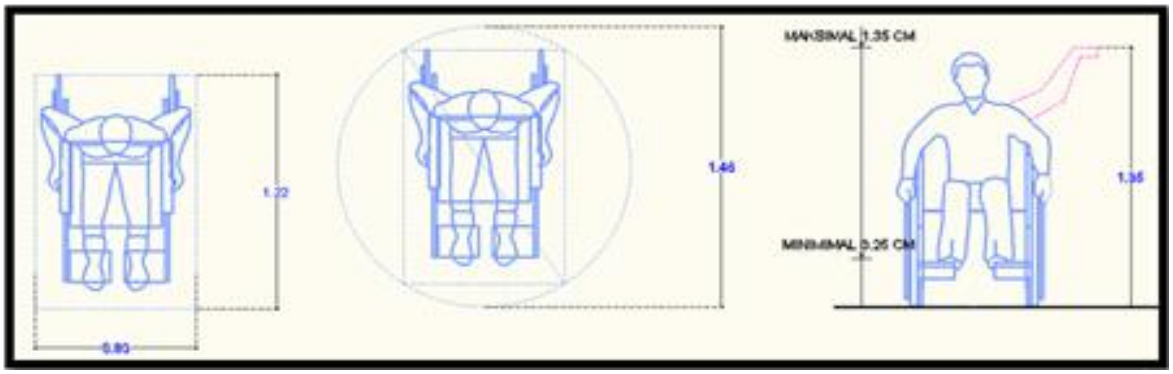
sumber: (http://manajemenrumahsakit.net, 2012)[1]

Gambar 1: Simbol untuk tuna rungu, tuna daksa dan tuna netra

[1] http://manajemenrumahsakit.net/berjudul "Rumah Sakit bagi penyandang disabilitas: fisik terbatas, akses terbatas" berisikan tentang Peraturan Menteri PU No. 468 Tahun 1998, diunduh tanggal 14 april 2014.

Berbagai gangguan fungsi fisik yang dialami oleh penyandang cacat fisik, membuat mereka sangat kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, oleh kerena itu mereka sangat memerlukan aksesibilitas untuk menunjang kehidupan mereka. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan (UU N RI No.4 pasal 1 ayat 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat). Aksesibilitas ini dapat berupa alat bantu gerak, penglihatan, dengar, bicara dan dapat pula diterapkan pada lingkungan yang bertujuan mempermudah penyandang cacat untuk beraktivitas. Berdasarkan Keputusan Menteri P.U. Nomor 468/PKPTS tahun 1998, untuk mewujudkan aksesibilitas ada 4 asas yang harus diperhatikan, yaitu kemudahan, kegunaan, keselamatan dan kemandirian.

Penerapan aksesibilitas pada bangunan adalah mendesain seluruh bagian bangunan agar semua ruangan baik luar maupun di dalam ruangan yang bersifat publik dapat digunakan oleh pengguna termasuk penyandang cacat. Penerapan umumnya menurut Keputusan Menteri P.U. Nomor 468/ PKPTS (1998) dengan pertimbangan ukuran dasar ruang diaplikasikan pada lingkungan luar bangunan, lingkungan dalam bangunan dan transportasi dalam bangunan. Ukuran dasar ruang yang menjadi acuan adalah tiga dimensi (panjang, lebar dan tinggi) bagi para penyaandang cacat.Ukuran yang dipakai sebagai acuan adalah biasanya pergerakan dan jangkauan penyandang cacat yang menggunakan kursi roda dalam melakukan geraknya, peralatan yang digunakan, serta ruang yang dibutuhkan untuk mewadahinya.



sumber: (Departemen Pekerjaan Umum, 1999)

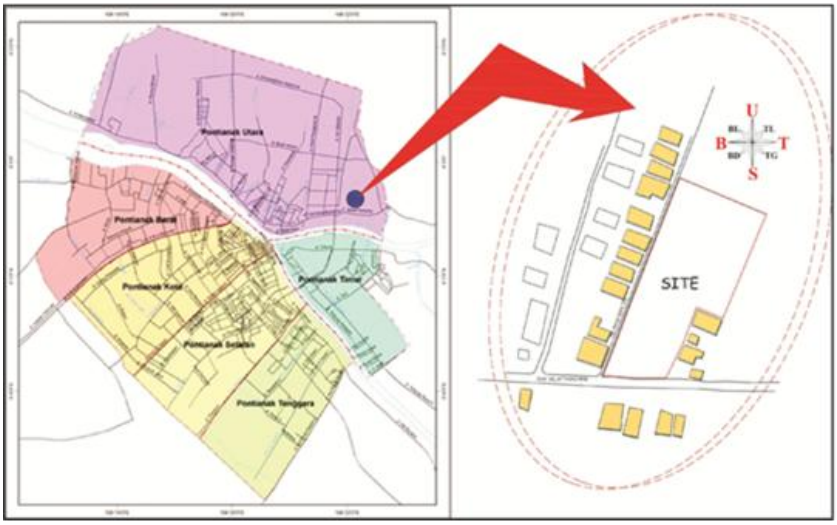
Gambar 2: Ruang Gerak Bagi Pengguna Kursi Roda

Penerapan ukuran dasar ruang diaplikasikan pada lingkungan luar dan dalam bangunan agar setiap orang khususnya penyandang cacat dapat mencapai semua tempat di seluruh lingkungan bangunan. Adapun area-area yang perlu diperhatikan pada lingkungan luar bangunan yaitu desain area naik-turun penumpang, fasilitas ramp, jalur pedestrian dan rambu-rambu. Lingkungan dalam bangunan, yang harus diperhatikan seperti desain pemandu/penanda. Pemandu/penanda dalam bangunan juga harus diperhatikan untuk mewujudkan aksesibilitas.Dalam pembuatan pemandu/penanda memperhatikan perubahan tata ruang dan fungsi ruang dalam bangunan. Pertimbangan utama dalam mengatasi perubahan adalah dengan pemilihan material, penggunaan huruf, penggunaan symbol, pemilihan warna, dan cara pemasangan.

Transportasi dalam dan luar bangunan, yang harus diperhatikan seperti kemiringan dan lebar ramp, tangga, dan lift. Desain perabot dan peralatan kontrol, seperti meja makan, tempat tidur, lemari, rak , tombol stop kontak, sistem alarm/peringatan bahaya, dan lain sebagainya harus menyesuaikan ruang gerak penyandang cacat dan dapat dijangkau. Desain toilet dan kamar mandi, memiliki ruang gerak yang cukup untuk keluar masuk kursi roda, ketinggian perabot yang tepat agar dapat dijangkau, penggunaan lantai yang permukaannya tidak boleh licin, dan penyediaan pegangan rambat (*handrail*). Desain pintu, yaitu menyesuaikan bukaan pintu dengan ruang bebas bergerak menurut standar gerak penyandang cacat fisik, serta penggunaan asesoris pintu yang tepat.

3. Lokasi Perancangan

Data dari Dinas Sosial Kota Pontianak menyebutkan persebaran penyandang cacat fisik paling tinggi terdapat di Pontianak Utara, yaitu 234 dari 334 orang penyandang cacat. Pemilihan lokasi terdapat di Pontianak Utara karena memiliki kapasitas penyandang cacat fisik terbanyak di Kota Pontianak, Lokasi perancangan ini di pilih untuk mendukung Konsep "AKSESIBILITAS" agar para penyandang cacat fisik yang akan dilatih di Pusat Pelatihan Kerja ini dapat mengakses lokasi dengan mudah dari tempat tinggal mereka. Daerah Pontianak Utara kembali dianalisis untuk menentukan Lokasi yang yang diambil dalam perancangan. Terdapat beberapa lokasi yang dianalisis, dan yang terpilih adalah lokasi dengan akses terdekat dengan pusat kota, yaitu kelurahan Siantan Hulu, Jalan Selat Panjang. Site terpilih adalah sebuah lahan kosong dengan peruntukan lahan daerah pemukiman.. Batas wilayah site yakni sebelah utara berbatasan dengan Jalan Selat Panjang, sebelah selatan berbatasan dengan lahan kosong, sebelah timur dan barat berbatasan dengan pemukiman penduduk.



sumber: (Penulis, 2014)

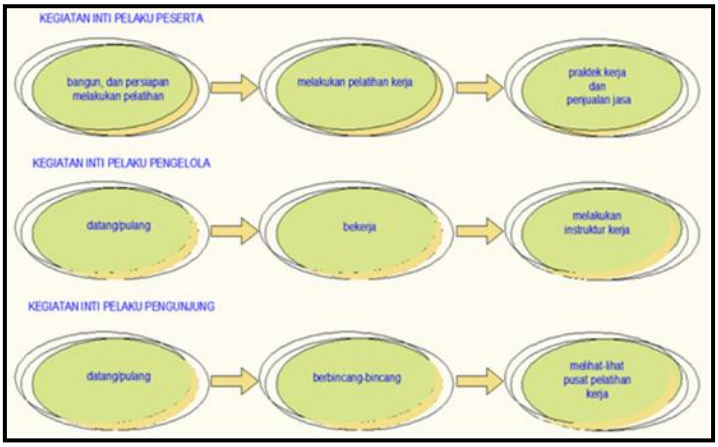
Gambar 3: Letak Site Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak

4. Landasan Konseptual

Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak ini mempertimbangkan kemudahan, kegunaan, keselamatan dan kemandirian para pengguna fasilitas yang ada pada lingkungan dan bangunan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tujuan dibuatnya Pusat Pelatihan Kerja bagi penyandang cacat fisik ini untuk menyediakan kebutuhan bagi penyandang cacat fisik dalam mencapai kemandirian dan mampu berintegrasi dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlukan suatu konsep pendekatan perancangan yang sesuai dengan karakteristik penyandang cacat fisik (Tuna daksa, Tuna netra, dan Tuna rungu-wicara). Pendekatan konsep yang diambil adalah pendekatan "AKSESIBILITAS", yaitu kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan (UU N RI No.4 pasal 1 ayat 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat). Langkah untuk melakukan pendekatan Aksesibilitas adalah dengan mengetahui pengguna dan kebutuhan yang diperlukan, untuk itu dilakukan analisis secara Internal dan Eksternal.

Internal

Analisis internal dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan ruang yang diperlukan peserta /pengguna ruang untuk melakukan seluruh aktivitasnya pada kawasan bangunan Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak. Analisis ini sangat penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran seperti apa pelaku yang berada pada ruang, dan seperti apa ruang yang diperlukan untuk dapat menyesuaikan kebutuhan pelaku aktivitas yang ada di dalamnya. Analisis Internal meliputi, pelaku, kebutuhan ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, dan persyaratan ruang yang terdapat pada bangunan Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak guna menyesuaikan kebutuhan yang diperlukan pengguna.



sumber: (Penulis, 2014)

Gambar 4: Skema pelaku Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak

Pelaku pada kawasan Pusat Pelatihan kerja Penyandang cacat fisik di kota Pontianak di bagi menjadi 3 kelompok. Pemgelompokan ini di buat berdasarkan kegiatan yang akan mereka lakukan pada kawasan Pusat Pelatihan. Pelaku pada kawasan Pusat Pelatihan kerja Penyandang cacat fisik di kota Pontianak yaitu peserta, pengelola, dan pengunjung (seperti pada gambar 4).Pelaku peserta adalah para penyandang cacat fisik yang melakukan pelatihan. Pelaku pengelola adalah para pengurus dan instruktur. Pelaku pengunjung adalah keluarga dari peserta, perorangan, ataupun dari dinas terkait.

Hasil analisis Pelaku dan kegiatan yang sudah didapat pada kawasan Pusat Pelatihan Kerja Penyandang cacat fisik di kota Pontianak, dianalisis kembali untuk mendapatkan kebutuhan ruang. Kebutuhan Ruang adalah ruang-ruang yang akan digunakan oleh para Pelaku untuk berkegiatan, dengan tersedianya ruang-ruang yang mereka butuhkan akan membuat kegiatan yang dilakukan menjadi efektif. Adapun ruang-ruang hasil analisis kegiatan pelaku dapat dilihat pada gambar 5 dibawah ini.



sumber: (Penulis, 2014)

Gambar 5: Pengelompokan Kebutuhan Ruang Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak

Ruang-ruang hasil analisa, kemudian dikelompokkan menurut fungsi dan sifat ruang. Pengelompokan ruang berguna untuk mempermudah perletakan ruang pada Denah Kawasan. Secara umum Pusat Pelatihan Kerja untuk para Penyandang Cacat Fisik ini memiliki 5 jenis ruang menurut fungsi dan sifat ruangnya, yaitu ruang-ruang pengelola yang bersifat semi privat, ruang-ruang komersil yang bersifat publik, ruang-ruang servis, ruang-ruang hunian yang bersifat privat, serta ruang-ruang pelatihan/edukasi yang bersifat semi privat. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.

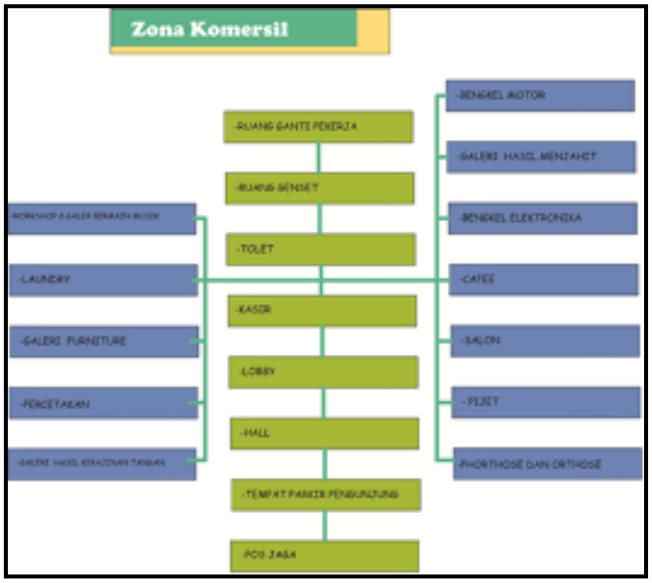
Tabel 2 : Jenis Ruang Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak Menurut Fungsinya

No.	NAMA RUANG	SIFAT RUANG
	RUANG PENGELOLA (KANTOR)	SEMI PRIVAT
	RUANG KOMERSIL	PUBLIK
	RUANG SERVIS	SERVIS
	RUANG HUNIAN	PRIVAT
	RUANG PELATIHAN	SEMI PRIVAT

Sumber: (Analisa penulis, 2014)

Zona-zona terbentuk dari fungsi ruang yang dominan dengan ruang-ruang penunjang kegiatannya. Ruang-ruang tersebut dibagi menjadi tiga zona inti berdasarkan aktivitasnya. Hal ini dilakukan untuk mendukung konsep Aksesibilitas, yaitu dengan mengelompokkan kegiatan berdasarkan zona dapat mempermudah pengaturan aktivitas pada kawasan. Tiga zona inti tersebut yaitu ruang-ruang komersil dijadikan Zona Komersil, ruang-ruang hunian dijadikan Zona Hunian, ruang-ruang pengelola (kantor) dan pelatihan dijadikan Zona Edukasi sementara ruang-ruang servis ada pada setiap zona sebagai pendukung aktivitas. Zona-zona ruang dianalisis untuk mendapatkan organisasi ruang yang berfungsi mengelompokan ruang-ruang yang berhubungan pada kawasan dengan mempertimbangkan aksesibilitas. Berikut adalah uraian dari Zona Komersil, Zona Hunian dan Edukasi.

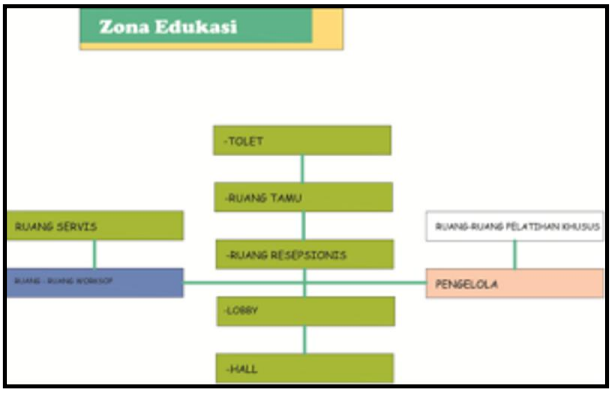
Zona Komersil terdiri dari ruang-ruang komersil dan ruang-ruang servis yang mendukungnya. Pada Zona Komersil aktivitas utamanya adalah penjualan hasil produksi barang dan jasa Para peserta didik/ pelaku pelatihan. Zona ini bersifat publik, yang artinya pengunjung (orang umum) dapat bebas berada pada area ini guna untuk menikmati atau menggunakan barang dan jasa yang disediakan di zona ini. Berikut merupakan organisasi ruang yang terdapat pada Zona Komersil.



sumber: (Penulis, 2014)

Gambar 6: Organisasi Ruang Zona Komersil Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak

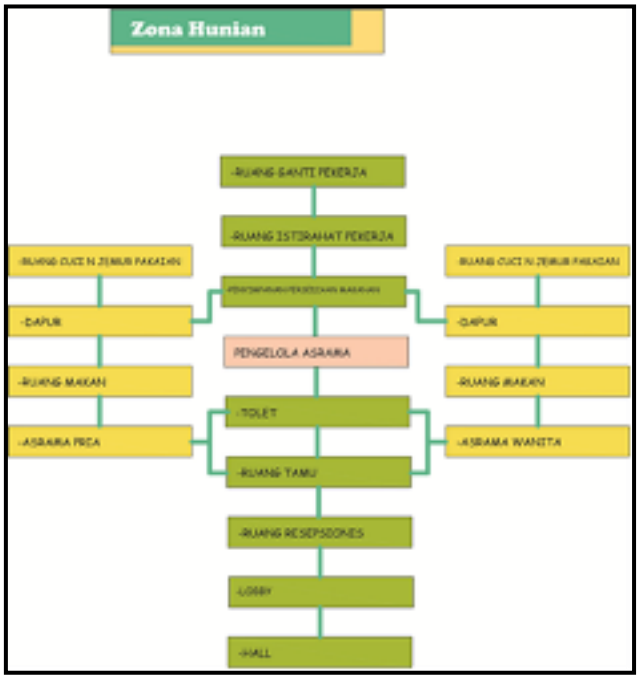
Zona Edukasi terdiri dari ruang-ruang edukasi dan ruang-ruang servis yang mendukungnya, serta beberapa ruang pengelola. Pada Zona Edukasi aktivitas utamanya adalah melakukan pembelajaran pelatihan untuk memaksimalkan potensi yang Para peserta didik/ pelaku pelatihan butuhkan. Zona ini bersifat semi privat, yang artinya pengunjung (orang umum) tidak dapat bebas berada pada area ini. Pengunjung yang diperbolehkan pada area ini adalah hanya pengunjung-pengunjung yang sudah diberi ijin oleh pengelola saja, karena area ini adalah area dimana Para peserta didik/ pelaku pelatihan harus fokus pada pelatihan yang sedang mereka jalankan. Berikut merupakan organisasi ruang yang terdapat pada Zona Edukasi.



sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 7: Organisasi Ruang Zona Edukasi Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak

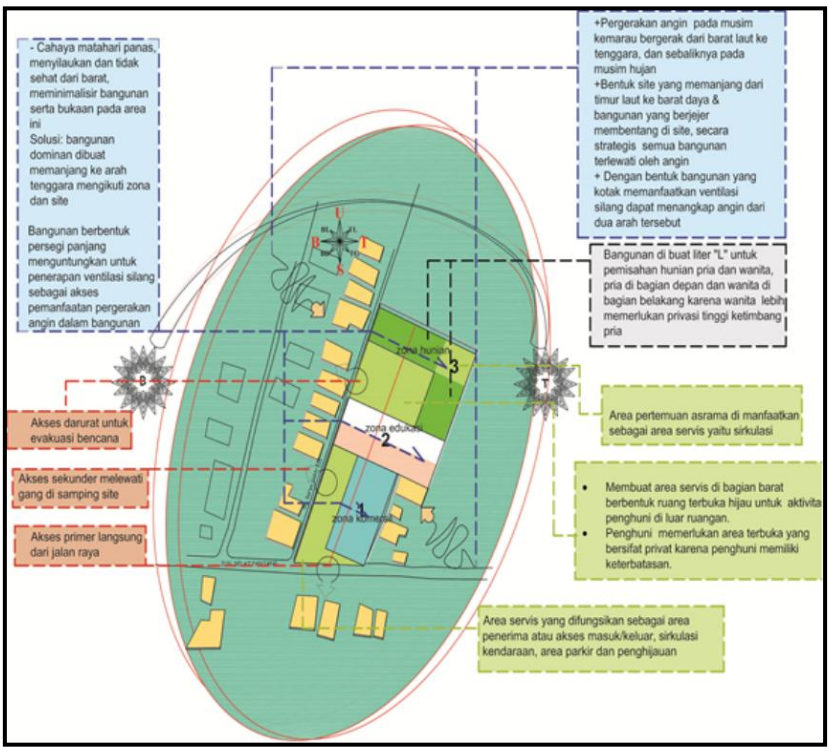
Zona Hunian terdiri dari ruang-ruang hunian dan ruang-ruang servis yang mendukungnya serta ruang pengelola yang bertugas menggelola asrama/ tempat tinggal peserta didik. Pada Zona Hunian aktivitas utamanya adalah dimana Para peserta didik/ pelaku pelatihan tinggal. Zona ini bersifat privat, yang artinya pengunjung (orang umum) tidak dapat berada pada area ini. Berikut merupakan organisasi ruang yang terdapat pada Zona Edukasi.



sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 8: Organisasi Ruang Zona Hunian Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak

Eksternal



sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 9: Hasil Analisis Eksternal Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak

Analisis eksternal adalah menganalisa site/tapak bangunan terhadap lingkungan luar yang menghasilkan konsep yang sesuai dengan kebutuhan bangunan. Langkah pertama adalah menganalisis tapak/site terhadap perletakan, zoning, orientasi bangunan , sirkulasi serta vegetasi untuk mendapatkan konsep tapak. Setelah mendapatkan konsep tapak, dengan perletakan, zoning, orientasi bangunan, sirkulasi serta penempatan vegetasi yang baik, langkah selanjutnya menganalisis konsep tapak terhadap kebutuhan ruang yang diperlukan oleh kawasan Pusat Pelatihan Kerja untuk Penyandang Cacat Fisik yang sudah didapatkan pada analisis internal yaitu zona Komersil, zona hunian dan zona edukasi. Pada tahap ini pembagian kebutuhan ruang ditempatkan sesuai sifat dan fungsi. Setelah mendapatkan zona yang baik kemudian langkah terakhir menganalisis hasil dari tahap sebelumnya terhadap lingkungan dan iklim untuk mendapatkan konsep bentuk bangunan yang menyesuaikan lingkungan. Gambar 9 merupakan skematik hasil akhir dari analisis eksternal.

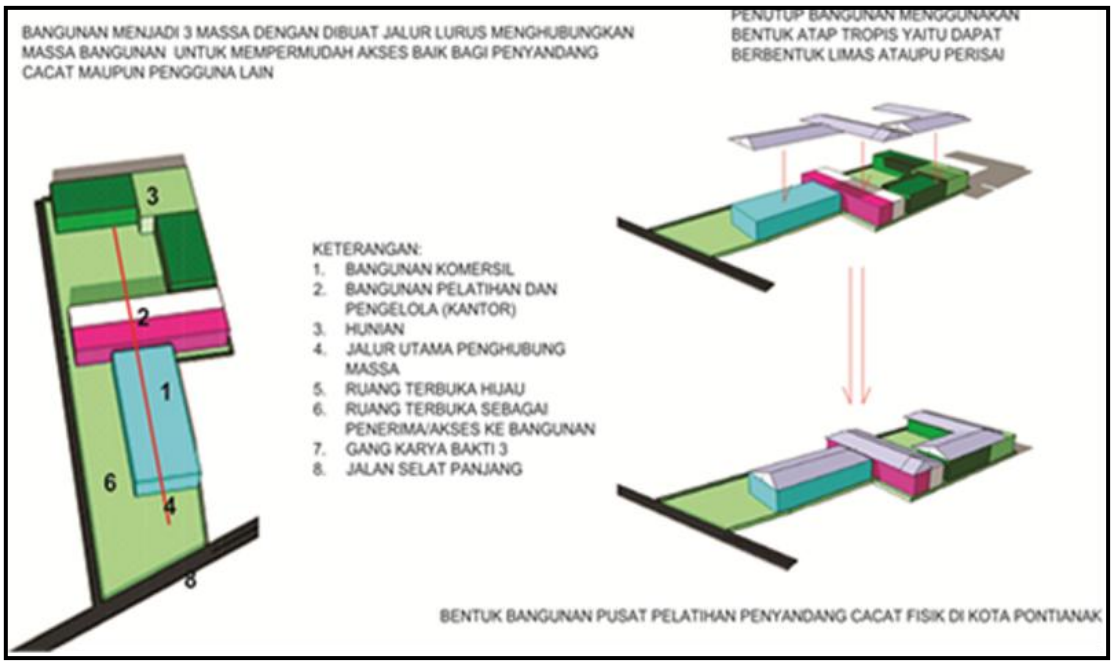
Konsep bentuk adalah hasil dari analisis eksternal yaitu berupa ilustrasi bentuk bangunan perancangan. Pada konsep bentuk bangunan Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak ini di bagi menjadi 3 masa. Pembagian masa disesuaikan dengan zona yang merupakan hasil analisa internal. Masa-masa tersebut adalah masa komersil, masa pengelola dan edukasi serta masa hunian yang di wujudkan berupa sebuah bangunan. Masa bangunan ini dikelompokan menurut fungsi kegiatan yang ada di dalamnya.

Bangunan Komersil terdiri dari ruang-ruang komersil. Bangunan ini merupakan tempat pelaku peserta menjual barang/jasa yang mereka hasilkan. Bangunan ini bersifat publik, yang artinya bangunan ini bebas dikunjungi oleh pelaku dari dalam maupun dari luar kawasan Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak ini. Sesuai sifatnya, bangunan komersil ditempatkan pada bagian depan site agar mudah di akses oleh pelaku pengunjung, serta untuk mencegah pelaku pengunjung masuk ke area yang bersifat privat.

Banguan Edukasi terdiri dari ruang-ruang pelatihan dan pengelola Pusat Pelatihan Kerja. Ruang pelatihan yaitu ruang-ruang tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar peserta dan tenaga ahli, selain itu terdapat pula ruang-ruang kantor untuk pengelola. Bangunan ini bersfat semi public, yang artinya hanya mereka yang berkepentingan yang boleh masuk pada bangunan ini. Sesuai sifatnya, bangunan edukasi di tempatkan pada area tengah site, agar para pengelola mudah mengontrol kegiatan pada bangunan komersil dan kegiatan pada bangunan hunian.

Bangunan Hunian yaitu bangunan yang berupa asrama. Seperti fungsinya Bangunan terdiri dari kamar-kamar dan ruang-ruang lain yang dapat mendukung kegiatan sehari-hari perserta yang tinggal pada bangunan ini. Bangunan ini bersifat privat, yaitu selain peserta bangunan ini hanya boleh di akses oleh pengelola tertentu saja untuk tetap menjaga privasi para peserta. Sesuai sifatnya, bangunan hunian di tempatkan pada bagian belakang site, agar peserta mendapatkan privasi sesuai yang dibutuhkan.

Tiga masa bangunan pada kawasan Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak yang terpisah dihubungkan dengan jalur/akses utama yang berupa akses lurus. Akses lurus ini adalah jalur penghubung antar masa bangunan. Akses dibuat lurus pada tiga masa bangunan bertujuan untuk mendukung konsep Aksesibilitas yang diambil. Akses Utama yang lurus diharapkan mampu mempermudah para pelaku kegiatan. Untuk lebih jelas berikut adalah konsep bentuk bangunan Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak.



sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 10: Konsep Bentuk Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak

4. Hasil Rancangan

Hasil dari analisa-analisa yang sudah dilakukan pada landasan konseptual menghasilkan rancangan desain dengan konsep "Aksesibilitas". Asas-asas aksesibilitas yaitu Kemudahan, Kegunaan, Keselamatan dan kemandirian yang di terapkan pada kawasan Pusat Pelatihan Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak ini diharapkan mampu untuk menunjang kebutuhan para pangguna. Asas-asas aksesibilitas diterapkan sebagai pelengkap untuk menghubungkan fungsi-fungsi utama yang ada pada bangunan utama, yaitu Komersil,, Edukasi Dan Hunian/Asrama.



sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 11: siteplan Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak



sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 12: Bangunan Utama Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak

Asas aksesibilitas yang diterapkan pada luar bangunan ini bertujuan untuk memudahkan akses ke seluruh kawasan. Penerapan asas aksesibilitas desain lingkungan luar bangunan seperti menyediakan desain area naik-turun pengguna bis dan mobil dan motor sesuai standar aksesibilitas,

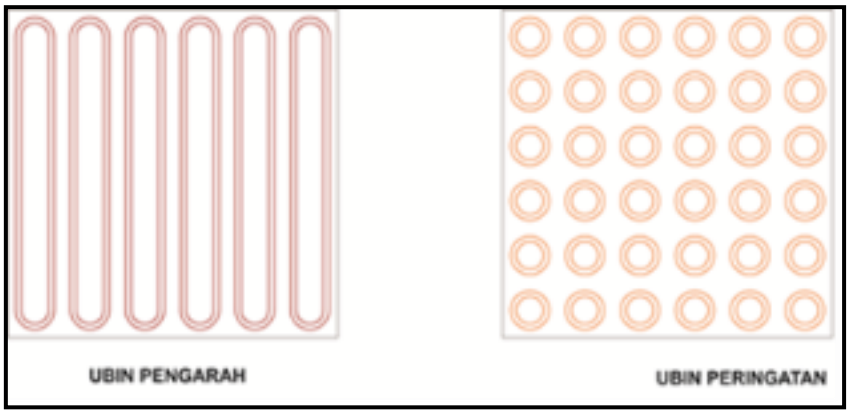
menggunakan banyak fasilitas ramp pada setiap perbedaan elevasi, dan penetapan jalur pedestrian dan rambu-rambu seperti rambu pengarah seperti ubin bertekstur dan rambu penunjuk dengan huruf *braille,* dan lain-lain. Gambar siteplan berikut dapat menunjukkan bagaimana lingkungan luar bangunan saling berhubungan antara satu dengan lain.



sumber : (Penulis, 2014)

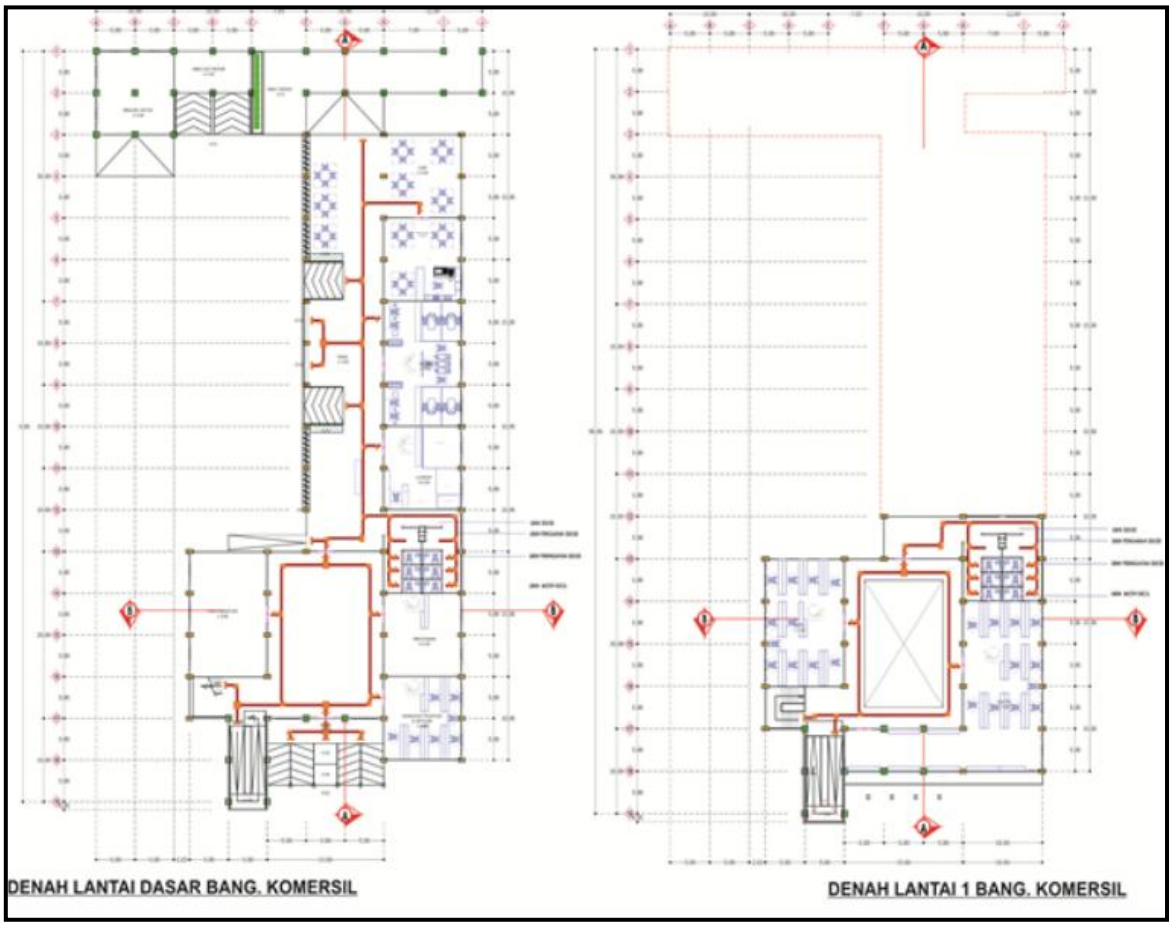
Gambar 13: Siteplan Kawasan Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak

Analisis Internal dan Eksternal menghasilkan 3 bangunan yang merupakan fungsi utama pada Perancangan Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak ini, bangunan tersebut adalah bangunan Komersil, Edukasi dan Asrama. Pada bangunan-bangunan ini didesain dengan menerapkan asas-asas aksesibilitas. Asas aksesibilitas yang diterapkan dalam bangunan ini bertujuan untuk memudahkan akses kesetiap tempat di bangunan. Penerapan aksesibilitas pada bangunan ditunjukan dengan penempatan Ubin pengarah Dan Ubin Peringatan yang diletakkan pada denah disesuaikan dengan *layout perabot* serta disediakannya transportasi dalam bangunan yang dominan pada bangunan seperti ramp, tangga dan Lift yang di letakkan sesuai fungsi, dapat dilihat pada denah, Tampak dan potongan Bangunan Berikut:



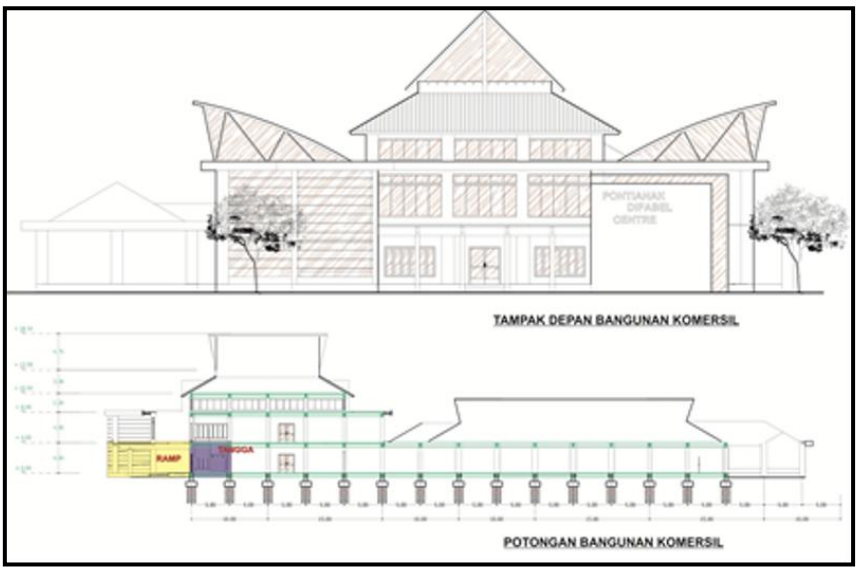
sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 14: Detail Ubin Pengarah dan Ubin Peringatan Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak



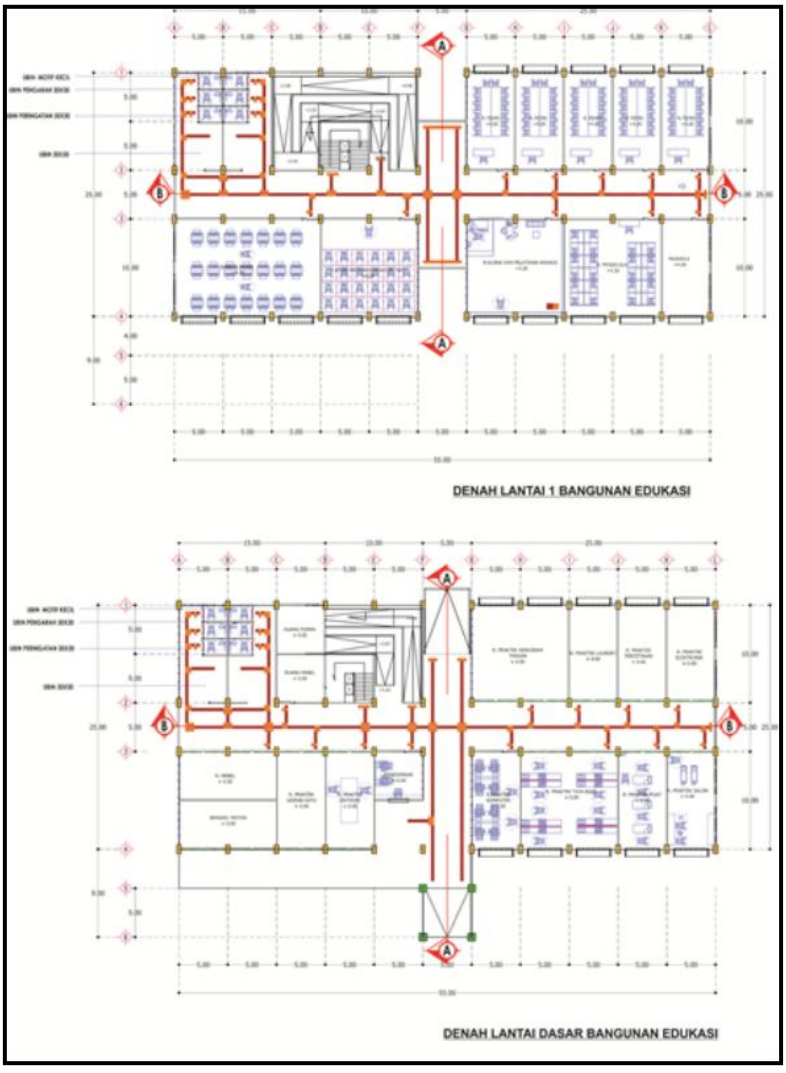
sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 15: Denah Bangunan Komersil Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak



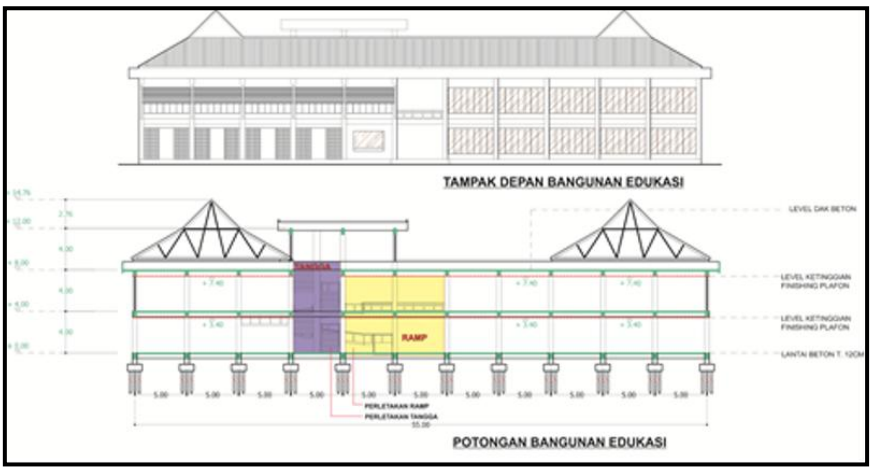
sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 16: Tampak dan Potongan Bangunan Komersil Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak



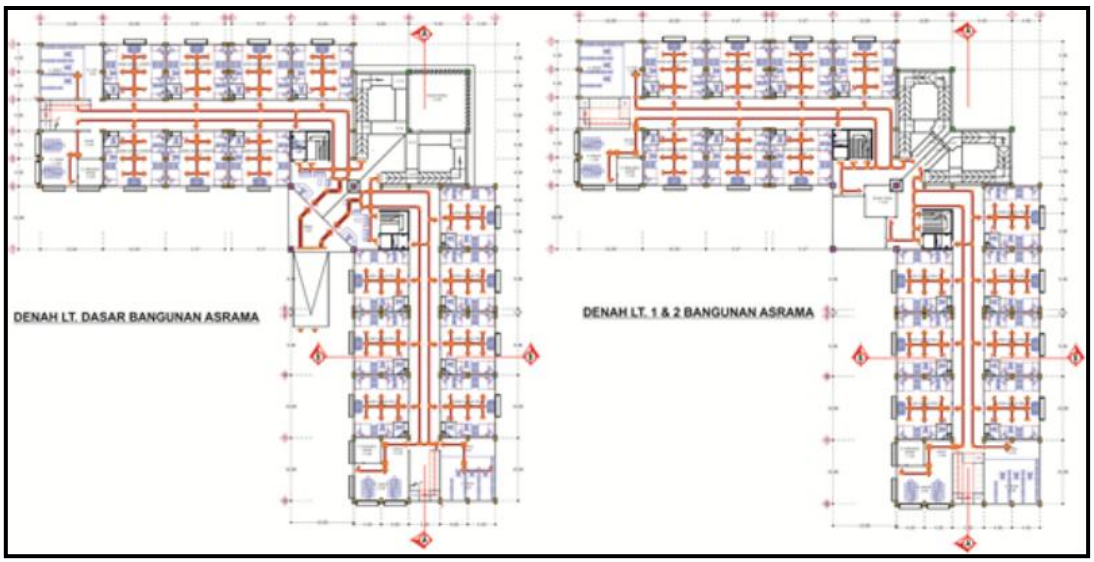
sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 17: Denah Bangunan Edukasi Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak



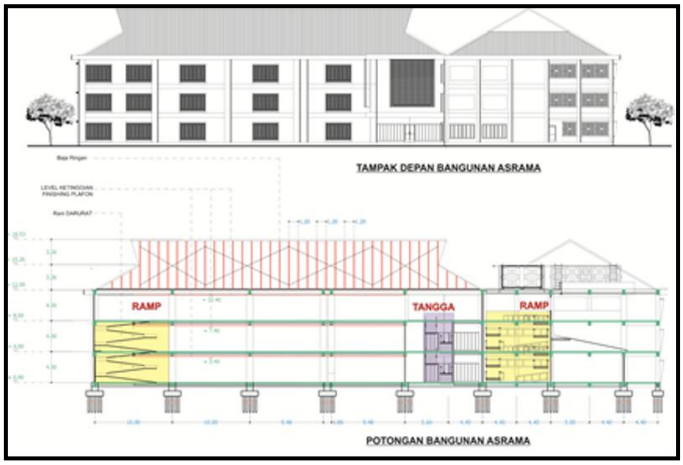
sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 18: Tampak dan Potongan Bangunan Edukasi Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak



sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 19: Denah Bangunan Asrama Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak



sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 20: Tampak dan Potongan Bangunan Asrama Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak

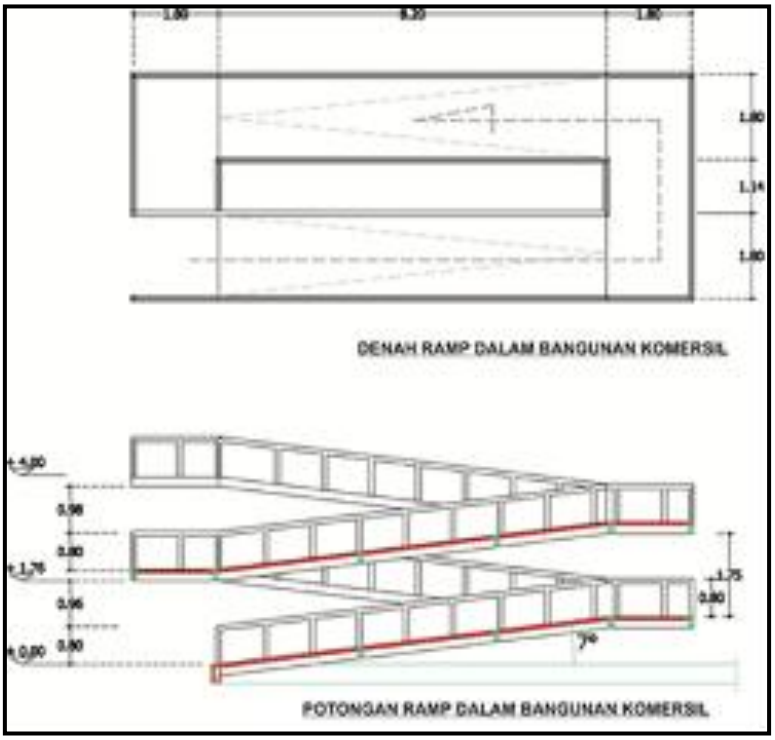
Desain pemandu/penanda, Pemandu/penanda dalam bangunan juga harus diperhatikan untuk mewujudkan aksesibilitas. Dalam pembuatan pemandu/penanda memperhatikan perubahan tata ruang dan fungsi ruang dalam bangunan. Pertimbangan utama dalam mengatasi perubahan adalah dengan pemilihan material, penggunaan huruf, penggunaan simbol, pemilihan warna, dan cara pemasangan.



sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 21: Penerapan Penggunaan Rambu Pengarah dan Penunjuk di dalam Ruang Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak

Transportasi dalam bangunan sangat memiliki peranan pernting untuk askses para pengguna ruang keluar dan masuk ke setiap ruang diseluruh kawasan. Transportasi dalam bangunan yang harus diperhatikan seperti kemiringan dan lebar Ramp, tangga, dan serta ukuran lift yang sesuai dengan standar untuk pengguna ruang. Untuk contoh penerapan aksesibilitas tansfortasi dalam bangunan berikut salah satu detail Ramp dengan kemiringan 7° (derajat) yang terdapat di bangunanKomersil.



sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 22: Ramp Pada Bangunan Komersil Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak

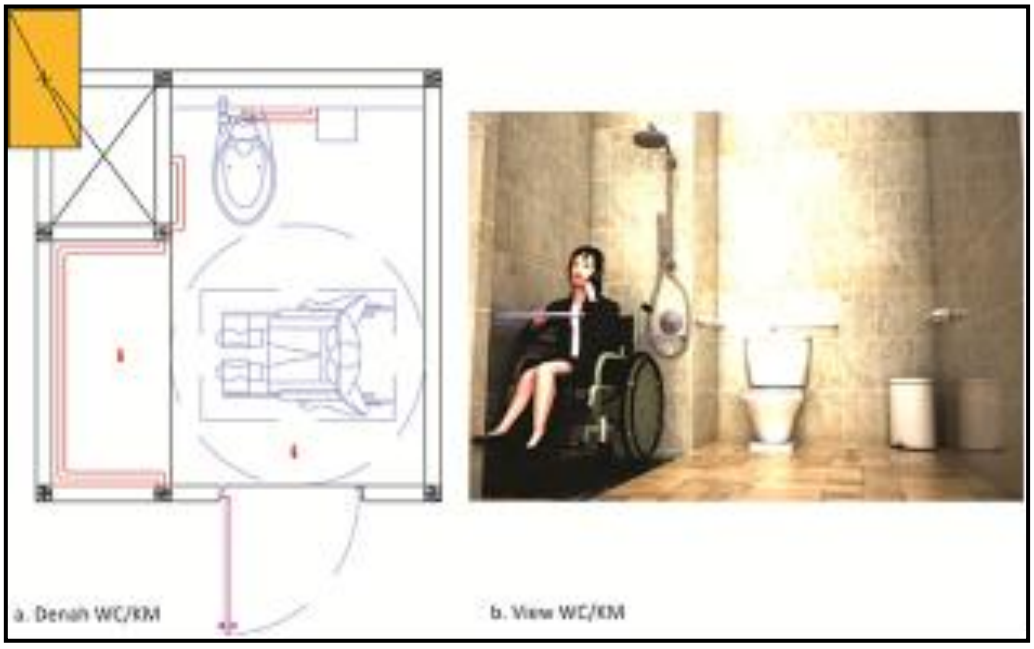
Desain perabot dan peralatan kontrol yang didesain harus menyesuaikan dengan standar pengguna ruang. Yang harus diperhatikan adalah perletakan agar para pengguna ruang dapat menggunakan peralatan ini dengan mudah sesuai jangkauan mereka. Perabot dan peralatan control yang dimaksud adalah seperti meja makan, tempat tidur, lemari, rak , tombol stop kontak, sistem alaram/peringatan bahaya, dan lain sebagainya.



sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 23: Desain Ruang Kamar Asrama Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak

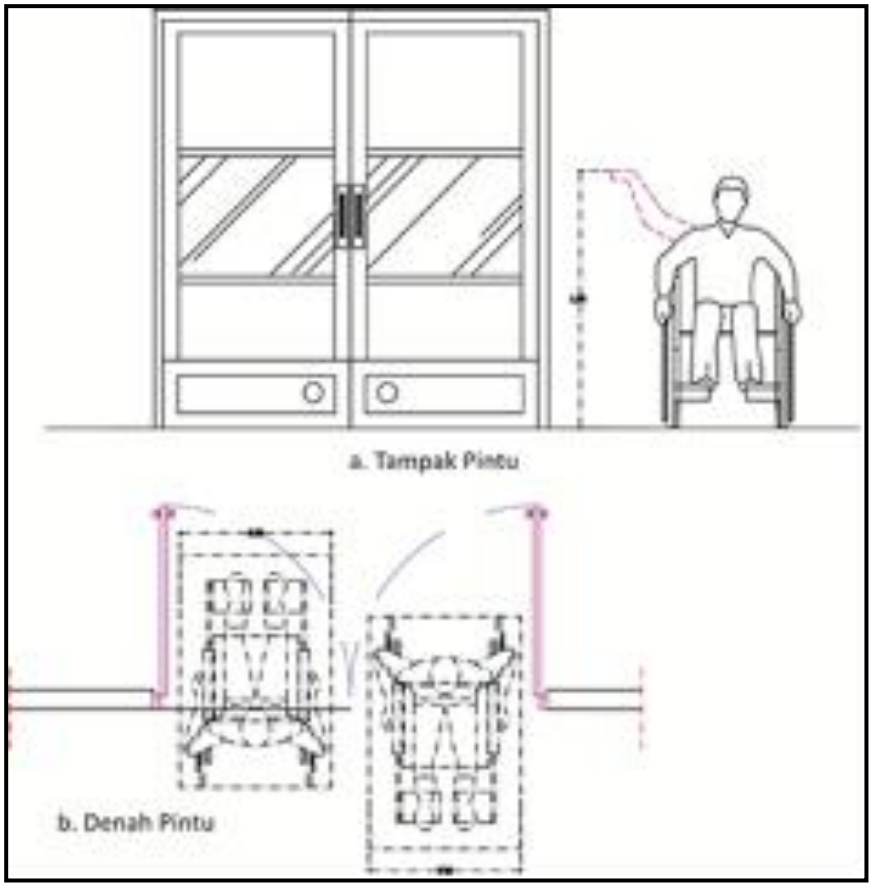
Desain toilet dan kamar mandi juga sangat penting untuk diperhatikan. Toilet dan kamar mandi harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk keluar masuk kursi roda serta perputaran kursi roda di dalam toilet dan kamar mandi. Perabot yang digunakan di letakkan dengan ketinggian yang tepat agar dapat dijangkau. penggunaan lantai juga memiliki perhatian khusus, yakni menggunakan lantai yang permukaannya tidak boleh licin, dan penyediaan pegangan rambat (*handrail*).



sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 24: Desain KM/WC Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak

Desain pintu tidak boleh menggunakan pintu geser, pintu yang berat yang sulit dibuka dan ditutup, pintu dengan dua daun pintu yang berukuran kecil, pintu yang terbuka kedua arah (dorong-tarik), serta pintu yang memiliki bentuk hendel yang sulit dioperasikan terutama bagi tunanetra. desain bukaan pintu menyesuaikan dengan ruang bebas bergerak menurut standar gerak penyandang cacat fisik pula, yaitu yang bisa dilalui oleh kursi roda. Pintu juga harus menggunakan asesoris pintu seperti plat tending yang diletakkan dibagian bawah pintu yang diperlukan bagi pengguna kursi roda.



sumber : (Penulis, 2014)

Gambar 25: Desain Pintu Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak

4. Kesimpulan

Pusat Pelatihan Kerja Penyandang Cacat Fisik di Kota Pontianak merupakan tempat wadah atau tempat yang menyediakan seluruh kegiatan untuk memberi, memperoleh dan meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja, produktifitas, disiplin, sikap dan etos kerja untuk orang yang memiliki gangguan fungsi tubuh (gerak, penglihatan, pendengaran dan berbicara). Pusat pelatihan ini memiliki tugas dan fungsi mewadahi penyandang cacat fisik untuk melatih sosial dan keterampilannya untuk menjadi pekerja yang terlatih dan terampil untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik pelatihan kerja yang disediakan sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan potensi masing-masing yang dimiliki oleh penyandang cacat fisik.

Dalam sebuah perancangan bangunan, aksesibilitas sangat penting, karena selain alat bantu penyandang cacat fisik ini juga memerlukan aksesibilitas untuk mendukung kegiatannya sehari-hari. Keberadaan aksesibilitas akan mempermudah ruang gerak para penyandang cacat untuk melakukan kegiatannya sendiri. Aksesibilitas itu sendiri adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan (UU N RI No.4 pasal 1 ayat 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat). Penerapannya aksesibilitas memiliki asas dan syarat yang mengatur penyediaan aksesibilitas agar dapat berfungsi dengan baik. Prinsip aksesibilitas menurut menurut UU No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat adalah kemudahan, kegunaan, keselamatan dan kemandirian.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Bidik-Misi, Beasiswa penuh Outreaching Universitas Tanjungpura yang telah memberikan beasiswa penuh selama menempuh kuliah, tim dosen pembimbing (B. Jumaylinda BR. Gultom, ST, MT, M.Ridha Alhamdani, ST, MSc, Emilya Kalsum,

ST, MT, Tri Wibowo Caesariadi, ST, MT), dosen-dosen Prodi Arsitektur, rekan-rekan mahasiswa Arsitektur, kedua orangtua dan adik-adik tercinta.

Referensi

Kementerian Pekerjaan Umum. 1999. *Persyaratan Aksesibilitas Pada Jalan Umum*. PT Mediatama Saptakarya. Jakarta

Kementerian Pekerjaan Umum. 1998. *Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan*. Direktorat Bina Teknik. Jakarta

Keristianti, Heti. 2010. Skripsi *"Perancangan Interior Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Tuna Daksa Di Surakarta"* Jurusan Desain Interior Fakultas Sastra Dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1997. *Undang- undang Penyandang Cacat No. 4*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta